

BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENYIKAPI PERMASALAHAN SISWA MELALUI PENDEKATAN PERSONAL DI SMP NEGERI 2 SUKOREJO

Rifka Pratama Indah Safitri

Universitas Yudharta Pasuruan

Deas Ayu Sabilah

Universitas Yudharta Pasuruan

Endang Tyasmaning

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

endang@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep dasar tentang (1) perencanaan serta (2) pelaksanaan pendekatan personal dalam menyikapi permasalahan siswa, dan suatu penyikapan seorang konselor terhadap suatu kasus. Yang dimana kasus tersebut bukan tentang suatu kenakalan seorang siswa-siswi di sekolah SMP Negeri 2 Sukorejo, melainkan suatu kasus positif yakni penanganan siswa yang akan melanjutkan studynya. Permasalahan tentang pemilihan kejenjang yang selanjutnya, yang dimana penanganan oleh konselor di SMP Negeri 2 Sukorejo ini dilakukan dengan melalui pendekatan personal. Tetapi semua itu dilaksanakan oleh konselor tidak mengada-ada, melainkan dari awal memang sudah ada perencanaan-perencanaan untuk penanganan suatu kasus.

Kata kunci: Bimbingan Konseling, Pendekatan Personal

Abstract. This study aims to find out the basic concepts of (1) planning and (2) the implementation of a personal approach in addressing students' problems, and a counselor's attitude towards a case. Which is where the case is not about a student's misbehavior at Sukorejo Middle School 2 Junior High School, but rather a positive case of handling students who will continue their

studies. Issues regarding the subsequent selection of levels, which were handled by counselors at SMP Negeri 2 Sukorejo, were carried out through a personal approach. But all that is done by the counselor is not making it up, but from the beginning there were plans for handling a case.

Keywords: Counseling Guidance, Personal Approach

A. PENDAHULUAN

Perencanaan terhadap study lanjut yang akan dilakukan oleh siswa merupakan suatu hal yang penting. Perencanaan ini dimaksudkan agar siswa dapat memilih study lanjut yang akan dimasukinya atau pemilihan lembaga dengan memaksimalkan potensi masing-masing siswa. Sudah sepatutnya jika siswa harus mengetahui seperti apa lembaga yang ingin dimasukinya, terlebih dalam perhatian potensinya. Apakah lembaga tersebut sudah sesuai dengan potensinya, yang mana minat dan bakat siswa juga harus diperhatikan. Dengan begitu potensi, bakat, dan minat siswa akan tersalurkan dengan baik. Dan diharapkan dapat mempengaruhi jenjang karir yang ingin dicapainya.

Adapun tugas daripada bimbingan dan konseling ini ialah menampung segala bentuk keinginan siswa untuk melakukan study lanjut yang akan ditempuh. Bimbingan dan konseling juga mengarahkan siswa dalam hal potensi, minat dan bakatnya, yang kemudian muncullah keinginan siswa untuk melanjutkan studinya. Dari persoalan yang ada kami dapat mengambil rumusan masalahnya ialah bimbingan konseling dalam menyikapi permasalahan siswa melalui pendekatan personal di SMP Negeri 2 Sukorejo. Berdasarkan

hasil penjelasan diatas, artikel terfokus pada (1) perencanaan pendekatan personal dalam menyikapi permasalahan siswa. (2) pelaksanaan pendekatan personal dan bagaimana konselor dalam menyikapinya.

1) Konsep Dasar bimbingan dan konseling

Bimbingan yang dimaksud disini ialah suatu proses untuk menilai individu memahami diri mereka serta dunia mereka. Dalam pasal 1 ayat 1 UU NO 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian peserta didiikdalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.¹

Konseling, seiring perkembangan zaman yang pesat bahwa telah menuntut individu secara sadar atau tidak untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Permasalahan-permasalahan turut mengiringi perubahan yang terjadi di setiap sisi kehidupan. Ditinjau dari akar sejarahnya sendiri, konseling memiliki banyak pengertian dan rumusan yang berbeda pada setiap teori para tokohnya. Ada pengertian konseling dalam definisi luas, menurut Rogers mengartikan konseling sebagai hubungan membantu dimana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (klien), agar dapat menghadapi

¹ Lubis, Namora Lumongga, *memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktek*, Jakarta: kencana, 2011, hal 38

persoalan/konflik yang di hadapi dengan lebih baik. Roges juga mengartikan konselor sebagai bantuan ialah dengan menyediakan kondisi, sarana, dan keterampilan yang membuat klien dapat membantu dirinya sendiri dalam memenuhi rasa aman, cinta, harga diri, membuat keputusan, dan aktualisasi diri. Memberi bantuan juga mencakup kesediaan konselor untuk mendengarkan perjalanan hidup klien baik masa lalunya, harapan-harapannya, keinginan yang tidak terpenuhi, kegagalan yang dialami, trauma, dan konflik yang sedang dihadapi klien.

Jadi mengenai bimbingan dan konseling ini ada di suatu lembaga-lembaga pendidikan bertujuan untuk membantu mengarahkan para peserta didik untuk menguasai sejumlah kompetensi yang diperlukan dalam mencapai tujuan pendidikan, seperti kompetensi fisik, intelektual, sosial, pribadi, dan spiritual, kompetensi ini harus terwujud atau tumbuh dalam setiap diri individu peserta didik. Karena memang untuk pencapaian diri sendiri secara efektif dan produktif dalam merencanakan kehidupan yang lebih baik dimasa depan.

Bimbingan dan konseling memiliki tujuan yang terdiri atas tujuan khusus dan umum. Tujuan umum bimbingan dan konseling membantu individu agar dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan bakat, kemampuan, minat dan nilia-nilai, serta terpecahkan masalah-masalah yang dihadapi individu (klien). Termasuk kedalam tujuan umum bimbingan dan konseling adalah

membantu individu agar dapat mandiri dengan ciri-ciri mampu memahami dan menerima dirinya sendiri dan lingkungannya, membuat keputusan dan rencana yang realistis akhirnya mengarahkan diri sendiri dengan keputusan dan rencananya itu serta pada akhirnya mewujudkan diri sendiri. Tujuan khusus dari bimbingan dan konseling langsung terkait pada arah perkembangan klien dan masalah-masalah yang dihadapi. Tujuan-tujuan khusus itu merupakan penjabaran tujuan-tujuan umum yang dikaitkan pada permasalahan klien, baik yang menyangkut perkembangan maupun kehidupannya.

Sesuai dengan tuntutan keilmuan dan prosedur pelaksanaannya, bimbingan dan konseling diselenggarakan menurut berbagai asas, yaitu asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, ahli tangan dan tut wuri handayani. Asas-asas ini perlu terlaksana dengan baik demi kelancaran penyelenggaraan serta tercapainya tujuan bimbingan dan konseling yang diharapkan.

Berbagai hal dalam pelayanan bimbingan dan konseling sering ditafsirkan secara salah sehingga menimbulkan berbagai kesalahpahaman. Kesalahpahaman antara lain menyangkut hubungan antara bimbingan dan konseling dengan pendidikan, peranan konselor, jenis pemberian bantuan, dan karakteristik masalah yang

dihadapi, prosedur kerja, kualifikasi keahlian, hasil yang harus dicapai, serta penggunaan instrumensasi bimbingan dan konseling.²

2) Pendekatan personal

Dalam proses pendidikan, terdapat berbagai unsur yang dapat mempengaruhi kesuksesan peserta didik. Salah satunya adalah peran pendidik. Pendidik merupakan unsur terpenting yang memiliki pengaruh yang luar biasa bagi peserta didik. Pengaruh kuat yang diberikan pendidik salah satunya melalui personal touch-nya atau pendekatan personal yang ditunjukkan dalam kesehariannya kepada peserta didik.

Pendekatan personal yang dilakukan seorang pendidik akan memberikan kekuatan dan motivasi kepada anak didiknya. Hal ini berlaku di segala jenjang pendidikan mulai jenjang dasar dan menengah hingga jenjang pendidikan tinggi. Pendekatan personal ini merupakan kunci untuk memberikan dan menularkan nilai-nilai positif yang dimiliki seorang pendidik. Untuk itu penting bagi seorang pendidik memiliki sikap, nilai dan perilaku yang pantas dan seleyaknya sebagai pendidik. Hal ini menjadi fokus dan perhatian peserta didik terhadap kekonsistennya antara perilaku yang ditunjukkan dengan apa yang diucapkan dari seorang pendidik.³

Untuk menjadi sosok pendidik yang konsisten tentu tidak terjadi secara instant, akan tetapi melalui proses panjang.

² Prayitno, Erman Amti, *dasar-dasar bimbingan dan konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm. 130

³ Fatchiah, kertamuda, *pendekatan personal seorang pendidik*, Jakarta: universeitas paramadina, 2015, hlm. 15

Kekonsistenan seorang pendidik terlihat dari perilaku kesehariannya kepada peserta didik. Pendekatan personal yang ditunjukkannya kepada peserta didik akan terasa alami jika memang dia memiliki konsistennya dalam kesehariannya. Alami, kewajaran sikapnya kepada siapapun merupakan wujud dari diri pribadi sesungguhnya. Begitupun dengan pendekatan personal yang ditunjukkannya, jika benar-benar alami maka akan tercermin dari diri yang sesungguhnya.

Penanaman nilai-nilai dari seorang pendidik kepada peserta didik perlu memperhatikan dan mempertimbangkan berbagai faktor. Diantaranya adalah faktor lingkungan, waktu, sasaran serta strategi. Lingkungan yang 'nyaman' secara fisik dan 'nyaman' secara psikologis merupakan faktor yang akan membuat peserta didik menikmati dan menyerap dengan baik apa yang disampaikan pendidik. Faktor waktu memang dapat menjadi kendala bagi seorang pendidik jika tidak dicermati dengan seksama dan dimanfaatkan dengan baik oleh pendidik. Oleh karena itu pendidik perlu untuk memperhatikan cara yang tepat disetiap waktu yang akan digunakannya pendidik untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Selanjutnya faktor sasaran dan strategi, kedua hal ini menjadi penentu bagi efektifitas suatu proses. Strategi yang tepat untuk sasaran yang sesuai dan pas akan memiliki dampak positif bagi kedua belah pihak, pendidik dan peserta didik.

Pendekatan personal seorang pendidik dalam kesehariannya baik itu penyampaian materi yang diberikan dan juga interaksi serta komunikasi akan menjadi titik awal untuk memberikan makna

penting bagi peserta didik. Pendekatan personal yang ditunjukkan oleh pendidik memiliki nilai yang mendasar dan mendalam sehingga akan dapat teringat dalam benak peserta didik kesan pertama bagi peserta didik, meskipun tidak sepenuhnya sebagai acuan atau patokan. Akan tetapi dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta didik, jika seorang pendidik memiliki kemampuan untuk memikat peserta didik dengan personal dan pribadi yang menyenangkan buat mereka.

Kemampuan dan kelihaian seorang pendidik menjadi faktor yang memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitasnya. Kemampuan tersebut telah termasuk dalam kompetensi yang wajib secara terus menerus dipertahankan oleh seorang pendidik. Pentingnya keseimbangan kompetensi pendidik akan sangat mempengaruhi proses dan juga hasil yang diharapkan dari peserta didik. Kemampuan profesional dan pedagogik yang merupakan kemampuan terkait dengan pemahaman terhadap pelaksanaan pembelajaran dan juga penguasaan materi oleh seorang pendidik. Kedua kompetensi tersebut haruslah dilengkapi dengan kemampuan personal dan pribadi bagi seorang pendidik. Keseluruhan kompetensi tersebut menjadi satu paket lengkap jika ingin keberhasilan optimal pada anak didik.

Mengacu pada prinsip-prinsip bimbingan dan konseling kolaboratif yang dikemukakan oleh Bertolino & O'Hanlon, maka prinsip-prinsip bimbingan karir kolaboratif adalah sebagai berikut:⁴

1) Proses kolaboratif harus melibatkan klien. Konselor harus berkonsultasi dengan semua pihak terutama tentang pilihan, tujuan, hasil, metode dan suasana dalam proses bimbingan dan konseling. Tugas guru BK/konselor adalah mengarahkan, memfasilitasi, memberi jalan dan menyerahkan sepenuhnya pada klien untuk menentukan pilihannya. Hal ini juga berlaku dalam kolaboratif, dimana siswa sebagai klien harus dilibatkan, dalam artian diberitahu bahwa akan dilaksanakan kegiatan kolaboratif. Pemberian informasi akan dilaksanakan kegiatan kolaboratif kepada klien/siswa dilakukan agar siswa tidak merasa ditinggalkan untuk keluar dari proses yang sedang dijalannya serta mungkin saja siswa memiliki perspektif yang berbeda dengan guru BK/konselor dalam usaha mencapai perkembangan karirnya yang optimal.

Dalam pelaksanaan bimbingan karir kolaboratif, siswa sebagai individu yang dilayani oleh guru BK atau konselor melalui bimbingan karir hendaknya diberitahu bahwa akan dilaksanakan kegiatan kolaboratif yang akan melibatkan orangtua dalam pelaksanaan kegiatan bersama guru BK atau konselor yang tujuannya untuk membantu tercapainya perkembangan karir yang optimal bagi siswa.

2) Meningkatkan hubungan

⁴ Afdal dan kawan-kawan. Jurnal Konseling dan Pendidikan. Bimbingan karir kolaboratif dalam pemantapan perencanaan karir siswa SMA. Volume 2 no 3 2014. Hal 3

Kualitas hubungan antara guru BK atau konselor dan klien perlu dipelihara agar klien merasakan bahwa guru BK atau konselor mampu mendengar, memahami, dan menghargai pandangannya yang dapat mengubah dirinya. Guru BK atau konselor disarankan untuk selalu bisa menghargai dan memvalidasi pengalaman klien dengan memberikan empati, menghargai tindakan verbal, respek, memberikan dorongan, menyusun tujuandan intervensi. Kolaborasi harusnya mampu meningkatkan hubungan antara konselor dan klien sehingga perkembangan klien tercapai secara baik.

Peningkatan hubungan tidak hanya terjadi antara guru BK/konselor dengan siswa (sebagai klien), akan tetapi juga dengan pihak orangtua yang menjadi pelaksana kegiatan kolaboratif. Peningkatan hubungan ini juga menjadi penting dilakukan mengingat kesuksesan pelaksanaan kolaboratif tidak terlepas dari kondisi yang saling menerima, saling mendengarkan, saling dihargai melalui terciptanya hubungan yang baik.

Lebih lanjut, Bertolino & O'Hanlon mengungkapkan bahwa hubungan yang dijalin dalam kolaboratif merupakan hal yang paling utama dibangun dalam memulai suatu kegiatan kolaboratif, mengingat hal ini akan mempengaruhi proses kolaboratif yang akan dijalani bersama. Hubungan yang dimaksud hendaknya menjadikan klien (dalam hal ini dapat siswa dan orangtua) merasa didengarkan, dimengerti/dipahami kebutuhan masing-masing, diakui keberadaannya dan dibenarkan sehingga ia merasa nyaman untuk

mengikuti proses selanjutnya. Siswa dan orangtua dapat diminta untuk menceritakan hal-hal umum yang berhubungan dengan perkembangan karir, guru BK/konselor dapat mendengarkan pernyataan tersebut untuk memberikan refleksi cerita dari ketidakmungkinan menjadi sesuatu hal yang mungkin melalui pernyataan yang akan menghancurkan ketidakmungkinan (*dissolving impossibility talk*), membicarakan masa depan (*future talk*), memberikan izin (*giving permission*) atas apa yang dipikirkan atau dialami dalam proses internalnya, pemanfaatan (*utilization*), inklusi (*inclusion*), membaca refleksi (*reading reflection*), dan mencocokkan bahasa (*matching language*).

3) Berorientasi pada perubahan dan masa depan

Masing-masing teori atau model terapi menawarkan penjelasan kenapa individu memiliki suatu permasalahan dan bagaimana mengentaskan permasalahan tersebut sehingga terjadi perubahan dalam diri individu. Tujuan diadakannya bimbingan karir kolaboratif adalah terjadinya perubahan dalam diri klien, yang diarahkan pada perubahan dan terfokus pada aspek-aspek yang dapat memunculkan adanya perubahan dalam perkembangan karir.⁵ Perubahan-perubahan tersebut dimaksudkan agar siswa siap untuk menghadapi kehidupan yang lebih luas dimasa akan datang. Ini bukan berarti bahwa pengalaman masa lalu dan masa sekarang dihilangkan begitu saja akan tetapi menjadi sumber atau acuan/pelajaran untuk

⁵ Ibid. Hal 4

kondisi/kesiapan mengatasi masalah yang sama atau berbeda di masa akan datang.

Hal ini juga hendaknya terjadi dalam diri orangtua sebagai mitra kolaboratif konselor (khususnya dalam bimbingan karir). Kondisi-kondisi atau perlakuan orangtua pada masa lalu dan masa sekarang yang mempengaruhi perkembangan dan perkembangan karir anak dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk memberikan perlakuan dan usaha nyata yang lebih baik dalam membantu perkembangan karir anak di masa akan datang.

4) Klien memiliki kemampuan

Konselor harus meyakini bahwa klien memiliki kemampuan, kekuatan, dan pengalaman yang dapat digunakan dalam membantu memecahkan masalahnya, walaupun dalam kondisi saat ini belum muncul dan belum dikembangkan. Tugas guru BK atau konselor lah memunculkan dan mengembangkan kemampuan, kekuatan dan pengalaman itu klien itu sehingga klien dapat memahami dirinya secara baik dan menggunakan kekuatan dirinya untuk memecahkan permasalahannya.

Hal yang sama juga hendaknya diyakini oleh guru BK atau konselor bahwa orangtua memiliki kekuatan serta kemampuan untuk berubah dan berbuat yang lebih baik di masa akan datang. Hal ini di dasari orangtua adalah orang yang paling banyak tahu tentang kondisi anaknya (baik itu minat, kecenderungan karir, sikap terhadap karir,

nilai-nilai yang diterapkan kepada anak) karena orangtua yang mendidik dan lingkungan pertama pendidikan anak.

5) Perubahan dapat diprediksi Smith, et. al menyebutkan bahwa perubahan dapat diprediksi dan berdampak ketika model bimbingan dan konseling kolaboratif diterapkan selama enam sampai delapan sesi pertemuan. Konselor perlu mencari cara yang tepat untuk memperbaiki klien apabila di akhir sesi hasilnya menurun (negatif). Hal ini menjadi sumber kekuatan bagi guru BK atau konselor dan orang tua bahwa usaha kolaboratif yang dilakukan bersama harus dilakukan secara sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang memuaskan. Berdasarkan metode yang saya lakukan

(1) Perencanaan Pendekatan Personal dalam menyikapi permasalahan siswa

Penyikapan pada suatu kasus umumnya mengandung unsur-unsur kognisi, afeksi, dan perlakuan terhadap objek yang disikapi. Dalam bimbingan dan konseling ketiga unsur tersebut mengacu kepada berbagai hal. Unsur kognisi mengacu kepada wawasan, keyakinan, pemahaman, penghayatan, pertimbangan dan pemikiran konselor tentang keberadaan manusia, hakikat dimensi kemanusiaan dan pengembangannya, pengaruh lingkungan, peranan pelayanan bimbingan dan konseling, kasus dan berbagai permasalahan yang dikandungnya, pemahaman dan penanganan kasus. Unsur afeksi menyangkut suasana perasaan, emosi dan kecenderungan bersikap berkenaan dengan keberadaan manusia sampai dengan penanganan

kasus tersebut. Unsur perlakuan berkaitan dengan tindakan terhadap kasus yang ditangani, sejak diserahkannya kasus sampai berakhirnya keterlibatan penanganan.

Jika dilihat dari unsur kognisi yang mendasari penyikapan terhadap kasus, bahwa manusia ditadirkan sebagai makhluk yang paling indah dan berderajat paling tinggi yang terwujud dalam bentuk kesenangan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dalam artian seluas-luasnya. Dalam kehidupan manusia, pastinya akan menampilkan gejala-gejala dasar sebagai berikut: orang yang satu dengan orang lainnya terdapat berbagai perbedaan bahkan kadang-kadang sangat besar, seseorang pasti membutuhkan orang lain dalam kehidupan maupun kematian, kehidupan manusia berjalan dengan mengikuti aturan-aturan yang berlaku, dan yang terakhir jika ditinjau dari agama kehidupan manusia tidak hanya terjadi di dunia saja melainkan akan berlanjut di kehidupan di akhirat. Hal itu memiliki pemahaman dan penghayatan bahwa keempat dimensi kemanusiaan yang perlu dikembangkan secara serempak dan optimal menuju perwujudan manusia seutuhnya. Meskipun begitu, dalam perjalanan kehidupan manusia dapat ditemui berbagai masalah yang mengganggu perkembangan keempat dimensi tersebut.

Dari sisi keyakinan, pemahaman dan penghayatan tersebut dapat diturunkan ke dalam bentuk-bentuk pola tingkah laku yang mencerminkan kecenderungan efektif. Berupaya sesuai dengan keahlian yang dimiliki, juga dengan ikut mengembangkan secara

optimal keempat dimensi kemanusiaan secara selaras, serasi, dan seimbang menuju pencapaian manusia seutuhnya. Bisa juga dengan berusaha seoptimal mungkin menerapkan keahlian yang dimiliki untuk membantu orang-orang yang bermasalah agar masalah mereka itu dapat teratasi dalam waktu yang secepat dan dengan cara yang secepat pula. Bersifat positif, bertindak hati-hati, teliti, tekun, bertanggung jawab itu juga salah satu bentuk-bentuk pola tingkah laku yang mencerminkan kecenderungan efektif.

Lebih jauh lagi melihat tentang keyakinan, pemahaman dan penghayatan yang diwarnai oleh kecenderungan afeksi itu dapat secara nyata diwujudkan dalam bentuk perlakuan terhadap kasus dan upaya penanganannya. Berikut merupakan bentuk bentuk perlakuan serta upaya penanganannya: menerima kasus yang dipercayakannya: menerima kasus yang dipercayakannya kepadanya dengan penuh rasa tanggung jawab, mengembangkan wawasan tentang kasus itu secara lebih rinci, tentang kemungkinan sebab-sebab timbulnya setiap permasalahan yang terkandung di dalam kasus tersebut, dan kemungkinan akibat-akibat yang akan timbul apabila permasalahan tersebut berlarut-larut tidak tertangani, mengembangkan strategi dan menerapkan teknik-teknik yang tepat untuk mengatasi sumber-sumber pokok permasalahan, melibatkan berbagai pihak sumber dan unsur apabila diyakini hal-hal tersebut akan membantu pemecahan masalah, mengkaji kemajuan upaya pemecahan masalah sampai seberapa jauh upaya tersebut telah membuahkan hasil.

(2) Pelaksanaan Pendekatan Personal dalam menyikapi permasalahan siswa

Beberapa hal yang patut dimiliki oleh seorang konselor agar proses pendidikan dan pembelajaran dapat tercipta dengan baik dan menyenangkan, diantaranya:⁶

Pertama, keaktifan seorang pendidik di berbagai aktivitas yang dapat memberikan dorongan atau motivasi bagi peserta didiknya. Aktif dalam arti keterlibatan yang nyata dan dapat dirasakan kehadirannya oleh peserta didik. Seorang konselor setiap harinya harus selalu ada untuk siswanya dan siap untuk mengajarkan ilmunya kepada mereka. Ini merupakan salah satu cara bagi konselor untuk menunjukkan pendekatan personal kepada peserta didiknya.

Kedua, konselor harus kreatif dan inovatif untuk terus mengembangkan kompetensi diri seorang peserta didiknya. Kreativitas seorang konselor menjadi 'tuntutan' atau keharusan yang perlu dimiliki. Hal ini penting karena konselor dihadapkan pada beragam pribadi dan karakteristik untuk mengerti serta menangani peserta didik. Karena dilihat dari setiap peserta didik memiliki kemampuan yang bervariasi satu sama lain. Konselor harus memberikan setiap waktunya dengan 'sentuhan' dan pendekatan yang pastinya berlainan satu dengan lainnya. Terkait dengan kreativitas yang menjadi cara bagi pendidik untuk dapat mendapatkan perhatian peserta didiknya, maka akan dapat

⁶ Fatchiah, kertamuda, *pendekatan personal seorang pendidik*, Jakarta: universeitas paramadina, 2015, hlm. 20

berpengaruh pada cara dan metode yang diterapkannya. Untuk itu pasti, konselor akan banyak melakukan inovasi-inovasi guna mencapai tujuan pendidikan yang diinginkannya. Inovasi yang dilakukan tentu sudah melalui evaluasi yang mendasar terhadap cara atau metode yang pernah dilakukan sebelumnya.

Ketiga, konselor harus dapat menciptakan suasana dan kondisi yang interaktif. Suasana yang interaktif antara konselor dan peserta didik akan sangat membantu terciptanya hubungan yang kondusif antara mereka. Dalam suasana ini, baik konselor maupun peserta didik dapat berkomunikasi secara positif satu sama lain sehingga terciptanya suasana nyaman terutama bagi siswa. Kenyamanan yang dirasakan peserta didik akan membantu dalam penyerapan informasi maupun materi yang diberikan. Tanpa adanya tekanan dalam proses pembelajaran akan dapat membantu keduanya untuk meraih tujuan bersama.

Keempat, efektifitas seorang konselor (pendidik) mempunyai peran utama dalam pendidikan. Inti dari proses pendidikan adalah pencapaian tujuan yang tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu karakteristik pendidik yang efektif adalah pendidik yang optimis dan percaya bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk sukses. Pendidik yang efektif secara terus menerus akan membangun kepercayaan diri peserta didiknya dan mengajarkan mereka untuk yakin pada kemampuan diri sendiri. Oleh karena itu, apapun yang hendak disampaikan seorang pendidik harus

dapat membantu peserta didik belajar memiliki wawasan yang luas sehingga mereka dapat meraih keberhasilan dan kesuksesan kedepannya.

B. KESIMPULAN

Penyikapan terhadap kasus yang mengacu pada unsur-unsur kognisi, afeksi, dan perlakuan terhadap objek yang disikapi. Unsur kognisi mengacu kepada wawasan, keyakinan, pemahaman, penghayatan, pertimbangan dan pemikiran konselor tentang keberadaan manusia, hakikat dimensi kemanusiaan dan pengembangannya, pengaruh lingkungan, peranan pelayanan bimbingan dan konseling, kasus dan berbagi permasalahan yang dikandungnya, pemahaman dan penanganan kasus. Unsur afeksi menyangkut suasana perasaan, emosi dan kecenderungan bersikap berkenaan dengan keberadaan manusia sampai dengan penanganan kasus (upaya penanganannya) tersebut. Unsur perlakuan berkaitan dengan tindakan terhadap kasus yang ditangani, sejak diserahkannya kasus sampai berakhirnya keterlibatan penanganan.

Beberapa hal yang patut dimiliki oleh seorang konselor agar proses pendidikan dan pembelajaran dapat tercipta dengan baik dan menyenangkan, diantaranya: pertama keaktifan seorang konselor di berbagai aktivitas yang dapat memberikan dorongan atau motivasi bagi kliennya, kedua konselor harus kreatif dan inovatif untuk terus mengembangkan kompetensi diri. Kreativitas seorang konselor menjadi tuntutan atau keharusan yang perlu dimiliki, ketiga konselor

Al-Isyrof

Jurnal Bimbingan Konseling Islam

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

ISSN: 2622-674X Volume 1 No. 1 Juni 2019

harus dapat menciptakan suasana dan kondisi yang interaktif, keempat efektifitas seorang konselor (pendidik) mempunyai peran utama dalam pendidikan. Inti dari proses pendidikan adalah pencapaian tujuan yang tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Al-Isyrof

Jurnal Bimbingan Konseling Islam

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

ISSN: 2622-674X Volume 1 No. 1 Juni 2019

DAFTAR PUSTAKA

- Lubis, Namora Lumongga. 2011, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: kencana.
- Afdal, dkk. 2014. *Jurnal Konseling dan Pendidikan. Bimbingan Karir Kolaboratif dalam Pemantapan Perencanaan Karir Siswa SMA*, volume 2. Padang: Universitas Negeri Padang.
- M Luddin, Abu Bakar. 2010. *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktek*. Bandung: CV. Perdana mulya sarana.
- Prayitno, Erman Amti. 2015. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fatchiah, Kertamuda. 2015. *Pendekatan Personal Seorang Pendidik*, Jakarta: Universeitas Paramadina.